

## Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12

Ester

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong

Email: [esterlukas001@gmail.com](mailto:esterlukas001@gmail.com)

Florence Farida

Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong

Email: [florenfa@yahoo.com](mailto:florenfa@yahoo.com)

### Abstract:

The purpose of the research is to find out the Bible teaching about fasting, especially in the book of Isaiah 58:1-12, and its implications for the practice of Christian fasting today. The research used was a qualitative research method of literature study by analyzing the texts of the Book of Isaiah chapter 58: 1-12 and using descriptive hermeneutics method. The results of the analysis have implications for the fasting life of Christians today. It was found that Isaiah 58: 1-12 talks about the essence of fasting are seeking God, knowing God's way, doing what is right before God, obeying God, approaching God, humbling before God, and stopping from personal matters. Then it was found about the forms of fasting which are not desired and desired by God, and the right attitudes in doing fasting.

Key Words: Teaching, Fasting

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengajaran Alkitab, terutama di dalam kitab Yesaya tentang puasa dan implikasinya terhadap praktik puasa kristiani pada masa kini. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif literatur studi dengan menganalisa teks dari Kitab Yesaya pasal 58:1-12 dan menggunakan prinsip hermeneutik deskriptif. Hasil analisis berimplikasi pada kehidupan puasa orang Kristen pada masa kini. Didapati bahwa Yesaya 58:1-12 membicarakan tentang esensi kesalahan dari tindakan berpuasa adalah mencari Allah, mengenal jalan Allah, melakukan yang benar di hadapan Allah, taat kepada Allah, mendekat kepada Allah, merendahkan diri di hadapan Allah, dan berhenti dari urusan pribadi. Kemudian ditemukan tentang bentuk-bentuk puasa yang tidak dikehendaki dan dikehendaki Allah serta sikap-sikap yang benar dalam melakukan puasa. Didapati bahwa jika umat melakukan puasa sesuai dengan puasa yang Allah kehendaki, maka Allah memberikan berkat-berkatnya bagi umat.

Kata Kunci: Pengajaran, Puasa

## Pendahuluan

Puasa adalah satu hal yang memang dianggap penting bagi sebagian besar agama seperti yang dinyatakan oleh Foster (1996) bahwa “berpuasa sudah tentu bukan semata-mata suatu disiplin kristiani; hampir semua agama besar mengakui kegunaannya.” Oleh karena itu pengajaran tentang puasa juga merupakan satu hal yang penting untuk diajarkan bagi setiap agama yang menjalankannya secara khusus setiap orang percaya harus memiliki pemahaman yang benar tentang puasa.

Puasa sangat penting dikarenakan sebagai suatu pernyataan dari diri kita kepada Allah dan kepada diri sendiri dalam membangun hubungan dengan Allah yang penuh kesungguhan (Butar-butar, 2017). Melalui puasa seseorang menyatakan akan kebergantungannya kepada Allah untuk memberikan pertolongan dari apa yang disampaikan dan yang diharapkan. Puasa

merupakan bagian dari disiplin rohani orang percaya yang sangat besar impaknya bagi kehidupan rohani (Mutak, 2016).

Di dalam puasa adanya ibadah sebagai bentuk persekutuan dan hidup berserah atau bergantung kepada Tuhan. Setiap orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Allah untuk dijalani, oleh sebabnya setiap tanggung jawab tersebut harus benar-benar dilaksanakan dengan penuh kesungguhan hati, itulah sebabnya mengapa orang percaya perlu untuk berpuasa sebagai bentuk kesungguhan dan kebergantungan kepada Allah dalam mengemban misi dan panggilan Allah (Nahaklay, 2020). Dengan berpuasa, orang percaya melibatkan Allah langsung untuk setiap persoalan kompleks yang dihadapi.

Puasa merupakan salah satu kegiatan spiritual yang telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul dalam Alkitab. Sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Suci, menunjukkan bahwa puasa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam Alkitab dapat meningkatkan kualitas spiritual dan semangat dalam melayani Tuhan (Wauran, 2012). Sebagai umat Allah, puasa penting dilakukan untuk memelihara kualitas kerohanian dan ketaatan kepada Allah. Puasa sebagai bentuk upaya dalam melatih dan meningkatkan kehidupan rohani. Melalui puasa seseorang menahan akan segala keinginan nafsu, mawas diri, menahan dari segala emosi dan perilaku buruk, dan melatih diri untuk menampilkan perilaku kerendahan hatinya kepada Tuhan (Ariyanto, Mahmud, & Wijayanti, 2012).

Munculnya anggapan bagi sebagian orang Kristen bahwa doa puasa hanya dilakukan oleh para pemimpin umat, yaitu pendeta, penginjil atau para pelayan gereja, sehingga kecenderungannya jemaat hanya beranggapan yang penting datang beribadah saja (Sulfriyanti & Sumule, 2019). Pemikiran bahwa puasa bukan menjadi suatu keharusan menjadikan sebagian orang Kristen tidak melakukannya. Sebaliknya adapula sebagian kelompok orang Kristen menjadikan puasa hanya sekadar ritual agama dengan tidak makan atau minum namun tidak disertai praktik hidup seperti yang diharapkan Tuhan. Paul Yonggi Cho dan Mimery dalam Huang (2020) menyatakan bahwa puasa memang tidak makan dan minum sebagai bentuk pengendalian diri, namun semuanya itu dilakukan untuk memusatkan pikiran kita kepada Tuhan dan melakukan kebiasaan hidup sesuai dengan kehendakNya.

Tidak dapat dipungkiri juga ada anggapan bahwa berpuasa sulit dilakukan sehingga masih ada orang Kristen yang tidak berminat melakukan puasa karena tidak mampu menyanggupi aturan-aturan berpuasa. Rasa berat untuk menahan tidak makan dan minum serta penyangkalan diri untuk tunduk pada kehendak Tuhan. Ada juga Sebagian orang berpuasa hanya kerana keinginan untuk dipenuhi dengan kehendak pribadinya, yaitu hanya ini mendapatkan berkat-berkat jasmani. Berdasarkan fenomena tentang puasa dalam kehidupan orang Kristen, maka permasalahan dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, bagaimana pengajaran tentang puasa menurut Yesaya 58:1-12? *Kedua*, bagaimana implikasi dari pengajaran tentang puasa menurut Yesaya bagi kehidupan gereja masa kini? Studi ini dikaitkan dengan keadaan gereja masa kini khususnya dengan kurangnya praktik puasa di kalangan gereja serta adanya pemahaman-pemahaman yang keliru dari anggota jemaat masa kini tentang puasa.

Kajian ini bertujuan untuk menemukan pengajaran Alkitab berdasarkan Yesaya 58:1-12, tentang puasa dan implikasinya terhadap praktik puasa umat kristiani pada masa kini.

### **Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan melakukan kajian terhadap teks Yesaya pasal 58:1-12 menggunakan prinsip hermeneutik biblikal secara deskriptif. Prinsip-prinsip hermeneutik biblikal secara deskriptif yang diterapkan dalam mengkaji teks Yesaya 58:1-12 adalah *Pertama*, eksegesis. Menurut Osborne (2012), “eksegesis artinya “menarik keluar” makna suatu teks, berbeda dengan eisegesis “memasukkan ke dalam” suatu teks makna yang diinginkan seseorang.” Sedangkan menurut Fee and Stuart (1989) eksegesis adalah mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti yang sesungguhnya dari teks yang dimaksud. eksegesis bertujuan menemukan apa yang dimaksud oleh penulis mula-mula.” Prinsip ini dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap perikop yang telah dipilih oleh penulis dengan mengetahui bahasa asli dari teks, yakni bahasa Ibrani dan memahami tata gramatikal serta membaca teks-teks yang berbicara mengenai puasa maupun mengenai kitab Yesaya untuk memperkuat eksegesis tentang pengajaran puasa berdasarkan kitab Yesaya 58:1-12.

*Kedua*, menggunakan pendekatan terhadap konteks budaya. Osborne (2012) mengatakan, “aspek budaya berhubungan dengan latar belakang historis dan sosiologis di balik pernyataan-pernyataan itu.” Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis sejarah dari kitab yang dikaji untuk dapat memahami konteks budaya yang berlaku pada saat itu seperti yang terdapat dalam Yesaya 58:5 dikatakan bahwa bangsa Israel berpuasa dengan “membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur.”

*Ketiga*, menggunakan pendekatan prinsip konteks budaya dan politik. Pendekatan ini dilakukan dengan membaca Kitab-Kitab sejarah dan buku-buku serta jurnal-jurnal yang berbicara mengenai Perjanjian Lama.

*Keempat*, menggunakan prinsip alegori. Definisi alegori menurut Webster dalam Farida (2016) ialah “suatu cerita yang didalamnya orang-orang, hal-hal, dan kejadian-kejadian mempunyai arti lain, seperti dalam fable, atau farabel (perumpamaan), alegori digunakan untuk mengajar atau menjelaskan: penyajian ide-ide dengan memakai cerita-cerita atau gambaran simbolis.” Penulis menggunakan prinsip alegoris agar dapat memahami teks dan konteks yang terdapat dalam perikop yang dikaji karena sebagian besar kitab para nabi besar termasuk Kitab Yesaya ditulis dalam bentuk sastra alegoris di mana Allah digambarkan penuh dengan daya khayal contohnya sebagai seorang penggugat, penuntut umum, hakim dan lain sebagainya. Menurut Fee and Stuart (1989) adalah “gaya bahasa kiasan dari alegori ini adalah suatu cara yang dramatis dan efektif untuk memberitahukan kepada bangsa Israel bahwa mereka akan dihukum oleh karena ketidaktaatannya, dan hukuman itu akan sangat hebat.”

*Kelima*, menggunakan prinsip majas. Menurut Masruchin (2017), majas adalah “gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan

pesan sebuah kalimat.” Dalam penulisan Yesaya 58:1-12 penulis menemukan beberapa jenis majas yang digunakan sebagai bahasa kiasan untuk memperkuat isi dan pesan dari Yesaya 58:1-12.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Latar Belakang Kitab Yesaya***

Kitab Yesaya merupakan salah satu dari kitab nabi-nabi besar yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Kitab ini berisi nubuat Allah bagi keselamatan bangsa Israel. Nama kitab ini diambil dari nama nabi Yesaya yang telah menyerahkan dirinya diutus oleh Allah (Yesaya 6) untuk melayani kerajaan Yehuda pada masa pemerintahan raja Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia seperti yang tercatat di dalam Yesaya 1:1.

Nama Yesaya sendiri diambil dari bahasa Ibrani yaitu *ישעיהו* Yesayahu yang berarti penyelamatan Yahweh atau keselamatan dari Allah. Kitab Yesaya ditulis sekitar 700-680 SM oleh nabi Yesaya. Kitab Yesaya terdiri dari 66 pasal yang terbagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

*Bagian pertama disebut dengan Proto Yesaya* yang terdiri dari pasal 1-39 bagian ini berbicara tentang nubuat Allah kepada bangsa Israel dan kepada bangsa-bangsa yang ada pada zaman kerajaan Yehuda sedang diancam oleh Asyur yaitu sebelum bangsa Israel dibawa ke Babel oleh Asyur yang merupakan Negara tetangga terkuat pada masa itu. Namun pada bagian ini Yesaya menyadari bahwa sesungguhnya yang mengancam kehidupan Yehuda tidak hanya kekuatan Asyur melainkan dosa bangsa Yehuda sendiri karena mereka tidak taat kepada Tuhan.

*Bagian kedua disebut dengan Deutro Yesaya* yang terdiri dari pasal 40-55 bagian ini merupakan nubuat kepada Hizkia yang ditujukan kepada orang-orang Yehuda yang akan hidup dalam pembuangan di Babel tetapi Yesaya menubuatkan bahwa Tuhan akan membawa umat-Nya kembali ke Yerusalem untuk memulai kehidupan yang baru.

*Bagian ketiga disebut dengan Tritro Yesaya* yang terdiri dari pasal 56-66 bagian ini merupakan nubuat tentang keselamatan yang sebagian besar ditujukan kepada bangsa Yehuda yang telah kembali ke Yerusalem bahwa Allah pasti akan menggenapi janji-janji-Nya selama bangsa Yehuda hidup dalam kebenaran Allah.

Menurut tradisi Yahudi Yesaya mati syahid pada saat ia melarikan diri dan bersembunyi di sebuah pohon berlubang namun dia tertangkap dan pohon itu digergaji menjadi dua bersama dengan Yesaya atas perintah Manasye raja Yehuda pengganti Hizkia ayahnya (Ibrani 11:37).

### ***Latar Belakang Yesaya 58:1-2***

Yesaya 58:1-12 adalah sebuah kisah tentang teguran Allah bagi bangsa Israel setelah mereka kembali ke Yerusalem dari pembuangan di Babel. Menurut Marie Claire Barth Fromel (2015), “hampir semua penafsir sepakat bahwa inti suara nabi yang sering dinamakan Yesaya III atau Tritoyesaya yang terdapat dalam Yesaya 58:1-12 adalah suara dari seorang murid

Yesaya II (Deutroyesaya) yang meneruskan pelayanan gurunya. nabi tersebut meneruskan pelayanan dan berita Yesaya II (Deutroyesaya) di dalam situasi yang baru dan janji lama diperbaharainya.” Ini menunjukkan bahwa yang menegur bangsa Israel dalam konteks Yesaya 58:1-12 ini adalah seorang yang hidup diantara bangsa Yehuda pada masa setelah pembuangan di Babel dan yang di sebut dengan Yesaya III (Tritoyesaya). Teguran ini disampaikan untuk mengkritisi keadaan bangsa Yehuda pada masa itu karena mereka tidak lagi hidup sesuai dengan ketetapan Allah. Dalam teguran ini juga ia memperbarui kembali janji-janji yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya jauh sebelumnya bagi bangsa Israel. Adapun yang melatarbelakangi nabi Yesaya III (Tritoyesaya) ini menegur bangsa Israel dalam konteks ini ialah beberapa hal berikut ini:

*Pertama*, bangsa Israel hanya membanggakan puasa yang mereka lakukan sebagai ibadah terpenting bagi tradisi Yahudi pada masa itu. Menurut Fromel (2007) bahwa:

Sesudah Yerusalem jatuh, maka hukuman Allah itu diperingati dengan berpuasa pada saat tertentu (sebagaimana dapat disimpulkan dari Za. 7:3-14 dan 8:19); karena bait suci sudah runtuh maka tidak ada lagi tempat untuk meyembelih binatang korban dan mungkin juga tidak ada lagi harta yang dapat disediakan bagi Tuhan; tetapi biarpun orang-orang tersebar dimana-mana tanpa bait suci; biarpun mereka miskin mereka selalu dapat berpuasa untuk mengingat arti sejarah Allah dengan umat-Nya dan untuk saling menguatkan antara satu sama lain di dalam iman kepada-Nya. Dengan ini puasa menjadi upacara terpenting di antara umat Yahudi.

*Kedua*, bangsa Israel suka mendalami firman Allah tetapi mereka tidak melakukannya mereka suka mengenal jalan Allah seperti bangsa yang melakukan yang benar dan yang tidak meninggalkan hukum Allah tetapi dalam praktik hidup sehari-hari mereka tidak menerapkan hukum-hukum Allah yang telah mereka alami seperti yang dikatakan dalam Yesaya 58:2-3a. Fromel (2007) juga mengatakan bahwa, “mereka hanya ingin menarik perhatian Tuhan untuk memperoleh berkat-Nya mereka rajin beragama supaya Tuhan mengindahkan usaha mereka dan memuaskan keinginan mereka.”

*Ketiga*, bangsa Israel sering memanfaatkan pertemuan puasa sebagai kesempatan untuk memajukan urusannya dengan mendesak buruh-buruh mereka untuk berkerja keras selagi mereka berpuasa bahkan pada hari puasa yang mereka lakukan juga terjadi tindakan kekerasan di antara mereka seperti yang terungkap dalam Yesaya 58:3b-4.

*Keempat*, bangsa Israel melakukan puasa hanya sebagai sebuah tradisi yang telah berlaku sejak lama dengan mengikuti tata cara berpuasa yang berlaku di antara kaum Yahudi pada masa itu serta mengenakan atribut lahiriah untuk menunjukkan bahwa mereka sedang berpuasa seperti yang dikatakan dalam Yesaya 58:5-6.

### ***Pengertian Puasa***

Secara umum, puasa berarti menahan diri terhadap makanan dan minuman. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang penulisan skripsi bahwa Setiap agama bahkan setiap orang tentunya memiliki pemahaman yang beragam mengenai puasa sesuai dengan pengajaran yang pernah didengar maupun pengalaman yang dimiliki, misalnya seperti

yang didefinisikan oleh Donald Whitley dalam Brake (2014) bahwa puasa ialah “bertarak secara sukarela dari makanan untuk tujuan rohani itulah puasa Kristen.” Sedangkan Foster (1996) mengatakan bahwa “dalam seluruh Alkitab berpuasa menunjuk kepada hal berpantang makanan untuk tujuan-tujuan rohani.” Brake (2014) mengutip penjelasan Foster tentang puasa yakni, “puasa adalah penyengkalan diri secara sukarela dari fungsi normal demi kegiatan rohani yang intens.” Brake (2014) juga menjelaskan bahwa, “Puasa dilakukan secara sukarela tidak dapat dipaksakan. Puasa bersifat rohani, bukan rencana diet baru.”

Dalam teks Yesaya 58 kata puasa disebutkan sebanyak enam kali pada empat ayat berturut-turut yakni dalam dalam ayat 3, ayat 4, ayat 5, dan ayat 6. Kata Ibrani untuk puasa adalah צָוֵם (tsum) kata ini didefinisikan dalam Strong (1890) dengan kata to *abstain from food, fast* yang berarti menjauhkan diri dari makanan, puasa.”

### ***Esensi Kesalehan dalam Tindakan Berpuasa Menurut Yesaya 58:1-12***

Dalam Yesaya 58 :2-3, nabi Yesaya mengungkapkan ekspresi kesalehan hidup dari bangsa Israel yang salah satunya adalah berpuasa. Namun ternyata perbuatan kesalehan mereka, yaitu berpuasa, tidak menyebabkan Allah memperhatikan mereka. Sehingga Allah melalui nabi Yesaya memberitahukan alaan penolakan Allah terhadap ibadah puasa yang mereka lakukan: “Memang setiap hari mereka mencari Aku dan suka untuk mengenal segala jalan-Ku. Seperti bangsa yang melakukan yang benar dan yang tidak meninggalkan hukum Allahnya mereka menanyakan Aku tentang hukum-hukum yang benar, mereka suka mendekat menghadap Allah, tanyanya: Mengapa kami berpuasa dan Engkau tidak memperhatikannya juga? Mengapa kami merendahkan diri dan Engkau tidak mengindahkannya juga? Sesungguhnya, pada hari puasamu engkau masih tetap mengurus urusanmu, dan kamu mendesak-desak semua buruhmu.”

Dari dua ayat tersebut, esensi kesalehan dalam tindakan berpuasa yang dilakukan umat Israel adalah:

*Pertama*, “mencari Allah” (Yesaya58:2). Kata *mencari* yang terdapat pada ayat dua ini dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “יִדְרוֹשׁוּן (yi-derosh-un) dari kata dasar דָּרַשׁ (darash) definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *seek* yang berarti cari.”

*Kedua*, “mengetahui jalan Allah” (58:2b). Esensi kesalehan dalam tindakan puasa umat adalah agar dapat mengenal jalan Allah. Kata mengenal dari kata Ibrani “וְדָעַתָּה (we-da-at) dari kata dasar דָּעַתָּה (daath). Definisi dari kata דָּעַתָּה (daath) dalam Strong (1890) ialah *knowledge* yang berarti pengetahuan.” Kata mengenal dalam teks ini tidak hanya sekedar mengenal tetapi kata mengenal dalam ayat ini juga berarti memiliki pengetahuan mengenai jalan Allah yang dalam teks ini ditulis dengan kata “jalan-Ku” Kata *jalan* dalam teks ini juga merupakan istilah dari sikap, kehidupan karakter dan moral Allah yang harus dipahami oleh umat-Nya. Hal ini berarti bahwa orang yang mengenal dan memiliki pengetahuan tentang Allah juga harus mengenal karakter Allah. Packer (2002) menyatakan bahwa, “minat dalam teologi dan pengetahuan tentang Allah dan kemampuan untuk berpikir dengan jelas tidak dapat disamakan dengan mengenal Dia. Kita bisa tahu tentang Allah sebanyak mungkin jika kita mempelajari

karya-karya-Nya dengan rajin, namun sepanjang waktu kita mungkin tidak mengenal Allah sama sekali.”

*Ketiga*, “melakukan yang benar di hadapan Allah.” (Yesaya 58:2b). Umat Israel ingin TUHAN melihat bahwa mereka melakukan sesuatu yang benar di hadapan-Nya yang diungkapkan dengan kalimat “seperti bangsa yang melakukan yang benar dan tidak meninggalkan hukum Allahnya”

*Keempat*, “Taat kepada Allah.” (Yesaya 58:2b). Taat kepada Allah dalam teks ini memiliki arti yang sama dengan “tidak meninggalkan hukum Allah.” Hal ini adalah salah satu esensi yang harus ada di dalam puasa yang dilakukan oleh bangsa Israel sebagaimana yang tercatat di dalam Yesaya 58:2. Frasa *tidak meninggalkan* dalam teks ini merupakan kata kerja yang ditulis dalam bentuk perfekt, hal ini menunjukkan tindakan *tidak meninggalkan* adalah sesuatu yang telah dilakukan. Subjek dari kata ini ialah orang Israel yang sedang berpuasa karena ditulis dalam bentuk kata orang ketiga tunggal. Dalam teks ini hal yang tidak ditinggalkan oleh bangsa Israel ialah hukum Allah.

*Kelima*, “mendekat kepada Allah” (Yesaya 58:2). Kata *mendekat* dalam ayat dari kata Ibrani “קִרְבַּת (qirbat) kata dasar קִרְבָּה (qerbah). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *an approach, drawing near* artinya pendekatan, mendekat. Kata *mendekat* dalam teks ini yang ditulis dari kata dasar קִרְבָּה (qerbah) juga digunakan di dalam Mazmur 73:28: “tetapi aku suka *dekat* pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku kepada Tuhan Allah, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya.” Hal ini menunjukkan bahwa kata קִרְבָּה (qerbah) dalam teks ini menyatakan sebuah kehidupan yang dekat dengan Allah. Kata *mendekat menghadap Allah* dalam konteks ini berarti mendekat kepada Allah dan hidup dekat dengan Allah yang adalah Allah Tritunggal yaitu Allah yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan manusia.

*Keenam*, “merendahkan diri di hadapan Allah.” (Yesaya 58:3). Merendahkan diri adalah suatu tujuan yang harus dicapai oleh setiap orang yang berpuasa. Merendahkan diri juga merupakan salah satu tujuan dari puasa yang dilakukan oleh bangsa Israel. Kata *merendahkan* dalam teks ini dalam bahasa aslinya ialah "עֲנִינוּ (inni-nu) dari kata dasar עָנָה (ana). Definisi dari kata ini ialah *be busied with to afflict, oppress, humble, be humiliated to afflict to humble*. Dalam Strong (1890) berarti penuh dengan penderitaan, menindas, merendahkan, dan menderita kesederhanaan.” Makna dari kata *merendahkan* dalam teks ini tidak hanya berarti merendahkan tetapi arti dari kata ini ialah *merendahkan diri* serendah-rendahnya karena ditulis dalam bentuk kata *piel* kata merendahkan dalam konteks ini tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang tetapi telah dilakukan oleh seluruh umat Israel yang merupakan orang pertama dalam teks ini.

*Ketujuh*, berhenti dari urusan pribadi (Yesaya 58:3). Berhenti dari urusan pribadi adalah salah satu esensi kesalehan dalam tindakan. Kata *mengurus* dalam ayat ini ditulis dengan kata “תִּמְצֹא (timtseu) dari kata dasar מָצָא (matsa). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to attain to, find* yang berarti mencapai, temukan.” Kata *mengurus* dalam teks ini adalah suatu pekerjaan yang belum selesai dan masih terus menerus dilakukan. Sedangkan kata *urusanmu*

*sendiri* dalam ayat ini ditulis dengan kata “קֶפֶט (khepets) dari kata dasar קֶפֶט (khephets). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *delight, pleasure* yang berarti kesenangan, dan hal-hal yang diinginkan.”

### ***Puasa Yang Tidak Dikehendaki Oleh Allah***

Puasa merupakan satu hal yang baik dan disukai oleh Allah ketika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan tetapi banyak orang yang keliru dalam memahami dan mempraktikkannya sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Israel setelah mereka kembali dari pembuangan di Babel. Allah tidak berkenan atas puasa yang dilakukan oleh bangsa Israel bukan karena puasa mereka salah tapi karena praktik hidup mereka yang tidak sejalan dengan ibadah puasa yang mereka lakukan.

Adapun cara hidup yang tidak dikehendaki oleh Allah pada saat mereka berpuasa dijelaskan dalam ayat 3b dan ayat 4.

*Pertama*, “berpuasa sambil mendesak-desak semua buruh.” (Yesaya 58:3). Kata *mendesak-desak* dalam dalam ayat ini ditulis dengan kata “תִּגְשׁוּ (tingosu) dari kata dasar תִּגְשׁוּ (nagas). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) *to press, drive, oppress, hard pressed*, yang berarti menekan, mengarahkan, menindas dan ditekan keras.” Arti dari kata תִּגְשׁוּ (tingosu) ialah “kamu menindas dengan keras.” Kata “kamu” yang disebutkan dalam teks ini menunjuk kepada bangsa Israel sebagai orang kedua jamak dalam konteks ini yaitu mereka mendesak-desak buruh mereka. Kata *buruh* dalam ayat ini ditulis dengan kata “עֲצָבָם (a-tse-be-kem) dari kata dasar עָצַב (atseb). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *toiler* yang berarti pekerja.” Dalam teks ini kata dasar עָצַב (atseb) diakhiri dengan akhiran כֶּם (kem) yang berarti “mu’ dalam bentuk kata jamak maskulin. Kata ini merupakan akhiran ganti orang ke-2 jm. Strong (1890). Jadi kata *buruh* dalam teks ini berarti “pekerjamu” atau pekerja yang menjadi milik orang-orang Israel. Dari analisis teks tersebut disimpulkan bahwa *mendesak-desak semua buruh* berarti pada saat bangsa Israel berpuasa mereka juga berlaku kasar terhadap para pekerja yang mereka miliki mereka menindas, bahkan menekan dengan keras orang-orang yang bekerja bagi mereka hal ini tentu berbanding terbalik dengan puasa yang seolah-olah mereka lakukan dengan setia.

*Kedua*, “berpuasa sambil berbantah.” (Yesaya 58:4). Kata *berbantah* dalam teks ini ditulis dengan kata “לְרִיב (lerib) dari kata dasar רִיב (rib). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *strife, dispute*, yang berarti perselisihan.” Dalam teks ini kata dasar dari berbantah mengalami perubahan bentuk kata dimana kata רִיב (rib) ditambah dengan awalan לְ (le) yang merupakan “awalan dari k. benda kata ini berarti ke, pada, akan, untuk” Strong (1890). Kata *berbantah* dalam teks ini menunjukkan sifat hidup bangsa Israel dimana mereka hidup di dalam perselisihan antara satu dengan yang lain sehingga sekalipun mereka beribadah kepada Tuhan ibadah mereka tidak diperhatikan oleh-Nya karena dilakukan dengan hati yang tidak murni.

*Ketiga*, “berpuasa sambil berkelahi.” (Yesaya 58:4). Kata *berkelahi* dalam teks ini ditulis dengan kata “וּמִצָּה (umatsah) dari kata dasar מִצָּה (matsah). Definisi dari kata ini dalam



Strong (1890) ialah *contentention* yang berarti pertikaian.” *Ellicott’s Commentary for English Readers* (2020) menafsirkan kata ini demikian: “kata-kata itu mungkin menunjuk pada fakta psikologis bahwa puasa yang tidak spiritual menjengkelkan saraf dan membuat marah. Pertemuan ekstrem dan perselisihan para kontroversialis puasa sering kali sama sengitnya dengan pertikaian para pemabuk (konspirasi Kisah Para Rasul 23:21)” Ini menunjukkan bahwa kata *berkelahi* dalam teks ini merupakan satu hal yang terjadi dalam perkumpulan puasa yang dilakukan oleh bangsa Israel dimana puasa yang mereka lakukan tidak mereka lakukan dengan tertib sehingga memicu terjadinya pertikaian di antara mereka dan pada akhirnya pertikaian itu mencemarkan puasa yang mereka lakukan.

*Keempat*, “berpuasa sambil memukul dengan tinju.” (Yesaya 58:4). Kata *memukul* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “וּלְהַכּוֹת (ulehakot) dari kata dasar נָכַח (nakah). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to smite* yang berarti memukul.” Kata *memukul* dalam teks ini merupakan pernyataan Tuhan mengenai kekerasan yang dilakukan oleh bangsa Israel bahwa ketika mereka berpuasa, mereka tetap saja melakukan perbuatan yang jahat dalam pandangan Allah, salah satu diantaranya ialah dengan memukul sesamanya. Kata *tinju* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “רֶשַׁע (resa) dari kata dasar yang sama yaitu רָשָׁע (resa). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *wickedness, evil, gotten, wicked acts* yang berarti kejahatan, pelanggaran, tindakan jahat. Maka pengertian *memukul dengan tinju* dalam konteks ini merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan betapa kerasnya penindasan yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap semua budak dan sesama mereka yang miskin sehingga sekalipun mereka seolah-olah hidup taat di hadapan Allah dengan aktif melakukan upacara ibadah terpenting bagi umat Israel pada masa itu yakni ibadah puasa, tetapi tindakan sehari-hari yang mereka lakukan tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Pfeiffer and Harison (2001) dalam *The Wyclife Bible Commentary* mengatakan bahwa “ketaatan pada agama tidak ada artinya di hadapan Tuhan jika tidak disertai hidup saleh dan ketaatan pada hukum Allah, serta belas kasihan kepada orang-orang yang membutuhkan.” Hal ini berarti bahwa puasa yang dilakukan di hadapan Allah tidak akan berarti tanpa memiliki hati yang mau mengasihi sesama tanpa memandang rupa.

### ***Puasa Yang Dikehendaki Oleh Allah***

Cara berpuasa yang Allah kehendaki terdapat pada ayat-ayat 6, 7, 9b dan 10, yang diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, “membuka belenggu-belenggu kelaliman.” (Yesaya 58:6). Kata *membuka* dalam bahasa aslinya ialah “פָּתַח (patteakh) dari kata dasar פָּתַח (pathakh). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *open* artinya buka.” Kata פָּתַח (pathakh) sebagai kata dasar dalam teks ini mengalami perubahan kata yaitu dengan penambahan titik tengah pada huruf ת (tav) sehingga menjadi kata פָּתַח (patteakh) arti dari titik tengah tersebut ialah bentuk penduakalian kata untuk kata yang dijelaskan sehingga kata tersebut dapat berubah menjadi kata dasar aktif yaitu kata *buka* berubah menjadi *membuka*. Hal ini berarti bahwa kata *membuka* adalah suatu perbuatan nyata yang harus dikerjakan secara aktif oleh siapapun tanpa terkecuali. Sedangkan

kata *belunggu* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “חֲרֻצְבוֹת (kharsubot) dari kata dasar חֲרֻצְבָּה (khartsubbah). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *bond, fetter* yang berarti ikatan dan belunggu. Kata *kelaliman* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “רֶשָׁעָה (resha) dari kata dasar yang sama yaitu רֶשָׁע (resha) Definisi dari kata ini ialah *wrong, wickedness, guilt, (as violence and crime against civil law, of enemies and in ethical relation)*” Strong (1890) yang berarti kesalahan, kejahatan, (seperti kekerasan dan kejahatan terhadap hukum perdata, terhadap musuh, dan dalam hubungan etis). Dengan demikian kata *membuka belunggu-belunggu kelaliman* merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan oleh siapa saja yang melakukan puasa di antara kaum Israel yaitu seluruh ikatan kejahatan dan kekerasan yang mereka lakukan harus dibuka atau dihentikan sehingga dapat memfokuskan diri kepada puasa yang mereka lakukan.

*Kedua*, “melepaskan tali-tali kuk.” (Yesaya 58:6a). Kata *melepaskan* dalam teks ini ditulis dengan kata “הִתַּר (hatter) dari kata dasar נָתַר (natar). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to start up to loose, loosen, be free, to unfasten*, artinya mulai melepaskan, melonggarkan, membebaskan, dan membuka.” Fungsi awalan ה dalam kata ini ialah untuk menyatakan bahwa kata yang dijelaskan dalam teks ini memiliki arti kausatif (membuat jadi). Sedangkan kata *tali-tali* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “אֲגֻדֹת (aguddot) dari kata dasar אֲגַדָּה (aguddah). Kata ini berarti *binding, cords, (metaphorical of slavery)* artinya ialah mengikat, tali, (secara metafora berarti perbudakan) Strong (1890). Dalam tafsiran *Pulpit Commentary* (2020) dikatakan bahwa “*melepaskan tali kuk* menunjukkan pembebasan budak seseorang, atau orang Yahudi yang ditawan di antara orang-orang kafir (Nehemia 5:8), membiarkan yang tertindas (secara harafiah, memar) bebas. Pengampunan utang dan pemulihan janji (Yehezkiel 18:7) merupakan tindakan yang ditunjukkan.”

*Ketiga* “memerdekakan orang-orang yang teraniaya.” (Yesaya 58:6b). Kata *memerdekakan* dalam teks ini ditulis dengan kata “וְשַׁלַּח (wesallah) dari kata dasar שָׁלַח (shalakh) definisi dari kata ini ialah *let out freely, let the go, let them down, let them go, your free* Strong (1890) artinya melepaskan, membiarkan mereka pergi, dan membebaskan.” Jadi kata *memerdekakan* dalam teks ini merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan secara aktif oleh setiap orang yang berpuasa agar seluruh umat Israel dapat hidup dalam kedamaian. Kata *teraniaya* dalam bahasa aslinya ialah “רִצְצוּיִם (retsutsyim) dari kata dasar רָצַץ (ratsats). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to crush, oppressed, struggled* yang berarti dihancurkan, tertindas, dan bergumul.” Kata *memerdekakan orang yang teraniaya* dalam teks ini berarti membebaskan dan mendamaikan orang yang sedang tertindas serta mencukupkan kebutuhan mereka yang kekurangan sehingga mereka dapat menikmati kehidupan yang layak.

*Keempat*, “mematahkan setiap kuk.” (Yesaya 58:6). Kata *mematahkan setiap kuk* dalam bahasa aslinya ialah “תִּנְתֵּקוּ (tenatequ) dari kata dasar נָתַק (nataq). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to pull, or tear away, apart, or off* yang berarti menarik, atau merobekkan, memisahkan, dan melepaskan.” Sehingga makna “mematahkan setiap kuk” dalam konteks ini

adalah perintah untuk menarik, memisahkan dan melepaskan dari penindasan yang mereka lakukan terhadap sesama mereka.

*Kelima*, “memecah-mecah roti bagi orang yang lapar” (Yesaya 58:7a). Kata *memecah-mecah* dalam teks ini ditulis dengan kata “פָּרַס (paros) dari kata dasar פָּרַס (paras). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *ialah\_to break in two, divide*, yang berarti membagi dua dan membagi.” Jadi kata *memecah-mecah* yang berarti membagi dalam konteks ini adalah tindakan yang harus dilakukan oleh bangsa Israel pada saat mereka berpuasa. Tindakan membagi (berbagi) menuntut kerelaan hati untuk mau membagikan sebagian dari milik mereka. Dalam konteks ini objek yang dibagi ialah roti. Kata *roti* dalam bahasa aslinya ialah “לֶחְמֶכָּה (lakhmekha) dari kata dasar לָחֵם (lekhem). Definisi dari kata ini ialah *bread, food* artinya roti, makanan” Strong (1890) .

*Keenam*, “membawa kerumah, orang miskin yang tak punya rumah.” (Yes 58:7). Kata *membawa ke rumah* dalam teks ini ditulis dengan kata “תָּבִיא (tabi) dari kata dasar בָּא (bo). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to come in, come*, yang berarti membawa masuk, datang.” Kata *membawa masuk* dalam konteks ini merupakan sebuah sikap yang harus dilakukan terhadap orang yang miskin dan tidak punya rumah. Kata orang *miskin* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “וַעֲנִיִּים (waaniyim) dari kata dasar עָנִי (ani). Kata וַעֲנִיִּים (waaniyim) berarti *orang miskinmu* atau *orang miskin yang ada padamu*. Kata *orang miskin* dalam teks ini merupakan sebuah istilah yang disebutkan untuk orang-orang yang menderita, orang yang malang, tertindas bahkan tidak punya rumah. Kata *tidak punya rumah* dalam bahasa aslinya ialah “מְרוּדִים (merudim) dari kata dasar מָרַד (marud). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *strayinghomeless, homeless, wandering* yang berarti tersesat tanpa rumah, tunawisma, dan hidup mengembara (tentu karena tidak punya rumah).” kata מְרוּדִים (merudim) tidak hanya berarti *tidak punya rumah* tetapi juga berbicara tentang orang yang tersesat tanpa rumah, tunawisma, orang-orang gelandangan dan hidup mengembara karena tidak punya tempat tinggal.

*Ketujuh*, “memberikan pakaian bagi orang yang telanjang.” (Yesaya 58:7). Kata *memberikan pakaian* dalam bahasa aslinya ialah “וְכִסִּיתוּ (wekisito) dari kata dasar כָּסָה (kasah). Definisi dalam Strong (1890) ialah *to cover* yang berarti menutupi.” Kata וְכִסִּיתוּ (wekisito) *memberi pakaian* dalam teks ini juga berarti menutupi, secara figuratif berarti menutupi kekurangan mereka yang tidak mempunyai pakaian.

*Kedelapan*, “tidak menyembunyikan diri terhadap saudara sendiri.” (Yesaya 58:7). Kata *menyembunyikan diri* dalam bahasa aslinya ialah “תִּתְעַלְמֶם (tittalam) dari kata dasar עָלַם (alam). Definisi dari kata ini dalam Strong (1890) ialah *to conceal, hide, neglect, pay no attention* yang berarti merahasiakan, mengabaikan, tidak memperhatikan.” Kata תִּתְעַלְמֶם (tittalam) berarti *menyembunyikan diri (sendiri)* yang juga berarti mengabaikan dan tidak memperhatikan. Objek yang diabaikan dan tidak diperhatikan di dalam teks ini ialah orang, yang oleh nabi Yesaya sebutkan dengan kata *saudaramu sendiri*. Kata *Saudaramu sendiri*

dalam bahasa aslinya ialah “וּמִבְּשָׂרָהּ (umibbesarekha) dari kata dasar בָּשָׂר (basar). Definisi dari kata ini ialah *anyone, mankind* yang berarti siapa saja, umat manusia.

*Kesembilan*, “menyerahkan kepada orang lapar apa yang kau inginkan sendiri.” (Yesaya 58:10). Kata *menyerahkan* dalam teks ini ditulis dengan kata “וְתַפֵּק (wetapeq) dari kata dasar פָּקַד (puq). Definisi dalam Strong (1890) ialah *furnishing, give* yang berarti memberikan, menyumbangkan, mengorbankan dan memperlengkapi.” Arti dari kata וְתַפֵּק (wetapeq) ialah *dan kamu menyerahkan*. Kata ini ditulis dalam bentuk perintah yang berarti bahwa *menyerahkan* juga berarti memberikan, menyumbangkan, mengorbankan dan memperlengkapi. Kata *apa yang kau inginkan* dalam bahasa aslinya ialah “נַפְשֶׁךָ (napsekha) dari kata dasar נָפֶשׁ (nephesh). Arti menurut Strong (1890) adalah *soul, life, self, person, desire, passion, appetite, emotion, yourself* yang berarti jiwa mu, kehidupan mu, dirimu sendiri, hasratmu, dan emosimu.” Kata *apa yang kau inginkan* dalam teks ini berarti bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya mampu memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Sebagaimana seseorang ingin agar kebutuhan jiwa, hidup, hasrat dan emosinya dipenuhi ia juga harus melakukan hal yang sama terhadap orang lain terutama kepada orang-orang yang tidak mampu, seperti kepada orang yang lapar atau orang yang kelaparan. Kata *orang lapar* dalam bahasa aslinya ialah “לָרָעֵב (leraeb) dari kata dasar רָעַב (raeb). Definisi dari kata ini ialah *hungry, famished* yang berarti lapar, sangat lapar atau kelaparan.

*Kesepuluh*, “memuaskan hati orang yang tertindas.” (Yesaya 58:10). Kata *memuaskan* dalam bahasa aslinya ialah “תִּשְׂבִּיעַ (tasbia) dari kata dasar שָׂבַע (saba). Arti kata tersebut menurut Strong (1890) adalah *to be sated, fed them to the full*, yang berarti memuaskan, mengenyangkan dan memberi mereka makan sampai penuh. Kata *memuaskan* dalam teks ini ditulis dalam bentuk perintah. Kata *memuaskan* dalam teks ini adalah sebuah perintah untuk orang Israel agar dapat memperhatikan sesamanya yang sedang tertindas. Kata *hati* dalam bahasa aslinya ialah “וְנַפְשֶׁךָ (wenapesh) dari kata dasar נָפֶשׁ (nephesh). Arti kata tersebut menurut Strong (1890) adalah *a soul, living being, life, self, person, desire, passion, appetite, emotion* yang berarti jiwa, makhluk hidup, kehidupan, diri, orang, hasrat, emosi.” Hal ini berarti bahwa yang Allah kehendaki dari puasa yang dilakukan oleh umatnya ialah agar mereka menghibur dan memuaskan jiwa, hati, dan kehidupan orang yang tertindas. Orang yang tertindas dalam bahasa aslinya ialah “נֶעֱנָה (naanah) dari kata dasar עָנָה (anah). Arti kata tersebut menurut Strong (1890) adalah *to be bowed down or afflicted* yang berarti ditundukkan atau menderita.”

*Kesebelas*, “tidak lagi mengenakan kuk kepada sesama.” (Yesaya 58:9). Kata *tidak lagi mengenakan* dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata “תִּסִּיר (tasir) dari kata dasar סָרַח (sur). Definisi dari kata ini (Strong, 1890) ialah *to turn aside* yang berarti menyingkirkan.” Kata ini ditulis dengan bentuk *verb* yaitu kata kerja, *hifil* yaitu kata dasar turunan yang berfungsi memberikan imbuhan “me-kan.” Kata סָרַח (sur) dalam teks ini diawali dengan awalan תִּ (ta) yang berarti *engkau* sedangkan kata סָרַח (sur) berarti menyingkirkan. Jadi kata תִּסִּיר (tasir) berarti *engkau menyingkirkan*. Jadi kata *tidak lagi mengenakan* dalam teks ini berarti menyingkirkan. Hal yang harus disingkirkan dalam konteks ini ialah kuk. Kata *kuk* dalam bahasa aslinya ialah

“מוֹטָה (motah) dari kata dasar yang sama yaitu מוֹטָה (motah). Definisi dari kata ini (Strong, 1890) ialah *of oppression* yang berarti penindasan.” Mereka harus berhenti menindas agar Tuhan kembali berkenan atas puasa yang mereka lakukan.

*Kedua belas*, “tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari.” (Yesaya 58:9). Kata *menunjuk dengan jari* dalam bahasa aslinya ialah “שֵׁלַח (shelakh) dari kata dasar שָׁלַח (shalakh). Definisi dari kata ini (Strong, 1890) ialah *the pointing* yang berarti menunjuk.” Menurut tafsiran Wycliffe (2001) kata *menunjuk-nunjuk dengan jari* berarti menuduh orang yang tidak bersalah.” Sedangkan tafsiran *Ellicott’s Commentary for English Readers* (2020) mengartikan bahwa “*menunjuk-nunjuk dengan jari* adalah sebuah gerakan yang telah hampir di semua negara menjadikannya sebagai simbol cemoohan yang alami. Dalam tindakan itulah kata “raca” dan “engkau bodoh” ada dalam Matius 5:22.” Dengan demikian kata *menunjuk-nunjuk dengan jari* dalam teks ini adalah sebuah tindakan jahat yang dilakukan oleh bangsa Israel pada masa itu karena mempersalahkan atau menuduh orang lain yang tidak bersalah.

*Ketigabelas*, “tidak memfitnah.” (Yesaya 58:9). Kata *memfitnah* dalam bahasa aslinya yaitu “אָוֵן (awen) - וְדַבֵּר (wedabber)” Kata “וְדַבֵּר (wedabber) berasal dari kata dasar דָּבַר (dabar) kata ini diawali dengan kata penghubung וְ (we) yang berarti dan, tetapi, maka lalu sedangkan דָּבַר (dabar) berarti berbicara atau perkataan. Jadi וְדַבֵּר (wedabber) berarti dan perkataan, dan berbicara” ((Strong, 1890). Kata *perkataan* dalam teks ini ditulis dalam bentuk kalimat aktif yaitu sesuatu yang dilakukan secara aktif atau terus menerus. Sedangkan kata “אָוֵן (awen) diambil dari kata dasar yang sama yaitu אָוֵן (awen). Definisi dari kata ini (Strong, 1890) ialah *trouble, sorrow, wickedness* yang berarti masalah, kesedihan dan kejahatan.” Sehingga kata *memfitnah* dalam teks ini berarti perkataan yang mengakibatkan masalah dan kesedihan atau memperkatakan perkataan jahat dan tidak benar. Perkataan-perkataan seperti inilah yang nabi Yesaya larang untuk diperkatakan lagi oleh bangsa Israel agar cara hidup dan ibadah mereka berkenan seutuhnya di hadapan TUHAN.

### ***Sikap-Sikap yang Allah Inginkan Ketika Berpuasa***

Ada banyak sikap dalam berpuasa yang dapat dilakukan oleh orang percaya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari puasa yang mereka lakukan. Brake (2014) menulis bahwa, “saya menyerahkan sesuatu yang telah memberi saya banyak kenikmatan. Saya berkorban demi penyerahan diri pada Allah.” Dalam buku yang berjudul *Dream Big Start Small* Grinnell (2011) juga mengatakan bahwa, “Selain dari makan dan minum kita juga berpuasa dari kesibukan biasa, pergaulan biasa, teknologi dan apa saja yang Roh Kudus minta kita tinggalkan.”

Sikap dalam berpuasa dalam Yesaya 58 terdapat pada ayat 5 yang berbunyi demikian: “Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itukah yang kau sebutkan dengan berpuasa mengadakan hari yang berkenan kepada TUHAN?”

*Pertama*, “menundukkan kepala seperti gelagah.” (Yesaya 58:5). Kata *menundukkan* dalam ayat ini ditulis dengan kata “הִלְכָה (ha-la-kop) dari kata dasar כָּפַף (kapap) yang

didefinisikan dengan kata *to bend, bend down, to bow oneself down* yang berarti yang menekuk, membungkuk, untuk membungkukkan diri” ((Strong, 1890). *The Brown Driver Briggs Lexicon* (2020) menjelaskan arti *menunduk* dengan kata “*to bend down, like a rush his head.*” yang berarti menekuk turun kepala seperti gelagah. Jadi kata *menunduk* dalam ayat ini menjelaskan sebuah perbuatan yang dilakukan dengan menundukkan kepala seperti gelagah sebagai wujud dari sifat merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah. Kata *gelagah* dalam bahasa aslinya ialah “כֶּאֱגֹמוֹן (keagmon) dari kata dasar אֶגְמוֹן (agmon). Definisi dari kata ini (Strong, 1890) ialah *bulrush, insignificant, sad, drooping, bowing of the head* yang berarti rumput gajah, tidak penting, sedih, terkulai, dan membungkuk dari kepala.” Dari analisis kata tersebut terungkap bahwa Allah memilih gelagah sebagai analogi yang tepat untuk menggambarkan cara bangsa Israel merendahkan diri pada masa itu, karena gelagah adalah sebuah tanaman yang tumbuh dengan bentuk terkulai atau menggantung nyaris seperti patah. Semakin tinggi gelagah itu tumbuh, maka gelagah akan semakin menunduk. Demikianlah Allah menghendaki kehidupan manusia yaitu agar manusia senantiasa tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah.

*Kedua*, “membentangkan kain karung dan abu sebagai lapik tidur.” (Yesaya 58:5). Kata *membentangkan* dalam bahasa aslinya ialah “יָצִיץ (yatsia) dari kata dasar יָצַץ (yatsa) kata ini didefinisikan (Strong, 1890) dengan kata *to spread out, make a bed, to lay, spread out, to be laid* yang berarti penyebaran, menyebarkan, membuat tempat tidur untuk berbaring, untuk diletakkan.” Kata *kain karung* dalam ayat ini ditulis dengan kata “וְשֵׂקִי (wesaq) dari kata dasar שֵׂקִי (saq) dalam teks ini kata שֵׂקִי (saq) diawali dengan kata וְ (we) yang merupakan awalan kata penghubung yang berarti “dan, tetapi, maka, lalu” Baker (2016). Definisi dari kata (Strong, 1890) ini ialah *sackcloth, worn in mourning or humiliation*. Artinya ialah kain karung, pakaian yang dipakai dalam kondisi berdukacita atau penghinaan diri. Kain karung merupakan pakaian yang dipakai dalam situasi berduka atau simbol penghinaan. Sehingga saat orang Israel yang melakukan puasa dengan menggunakan kain karung adalah untuk menunjukkan bahwa jiwa mereka sedang dalam keadaan berduka sesuai dengan tradisi bangsa Yahudi bahwa jika ada orang yang meninggal akan ditandai dengan mengenakan kain karung untuk menunjukkan kesedihan dan rasa berduka yang dialami. Implikasi di dalam sikap dukacita adalah kecenderungan orang berduka yang tidak ada selera untuk makan dan minum atau tidak ada keinginan untuk makan atau minum. Kata *abu* dalam ayat ini ditulis dengan kata “וְאֶפְרָיִם (waeper) dari kata dasar אֶפְרָיִם (epher). Definisi dari kata ini (Strong, 1890) ialah *ashes dan worthlessness* yang berarti abu dan tidak berharga.” *Abu* dalam konteks ini digunakan untuk melambangkan keadaan tidak berharga. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang melakukan puasa harus menyadari bahwa dirinya sebagai manusia hanyalah makhluk yang sama sekali tidak berarti dan tidak bernilai tanpa Allah layaknya abu yang merupakan sesuatu yang tidak penting dan tidak berharga.

Dari sikap-sikap berpuasa yang dikehendaki Allah tersebut, Allah berjanji akan memberkati umat yang melakukan puasa, sebagaimana yang menjadi harapan para pelaku puasa pada zaman nabi Yesaya (Yesaya 58: 8-12)

## ***Kesimpulan***

Dari kajian yang dilakukan terhadap teks Yesaya 58:1-2 bahwa pengertian puasa yang dijelaskan dalam Yesaya 58 tidak hanya berbicara tentang tidak makan atau tidak minum tetapi mengenai hal yang lebih penting dari pada itu, yaitu tentang sikap yang benar yang ditunjukkan saat dilaksanakannya puasa. Sikap yang benar yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah satu hal yang jauh lebih penting bagi Allah dari pada ritual-ritual ibadah yang dilakukan tanpa praktik hidup yang benar di hadapan Allah. Nabi Yesaya tidak bermaksud menghilangkan ibadah puasa yang pada umumnya dilakukan dengan menahan diri dari rasa haus dan lapar tetapi ia menekankan bahwa ibadah puasa sebagai ekspresi kesalehan yang dilakukan di hadapan Allah harus sejalan dengan perbuatan benar yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perbuatan yang berkenan di hadapan-Nya. Sehingga esensi kesalehan dari ibadah puasa adalah puasa yang dilakukan dengan hati yang sungguh-sungguh ingin mencari Allah, mendekatkan diri kepada Allah, mengenal kebenaran Allah, taat kepada seluruh perintah Allah, dan merendahkan diri di hadapan Allah.

Sejak dahulu umat Allah telah diperintahkan untuk merendahkan diri dengan berpuasa. Pada masa kini pun gereja juga harus senantiasa merendahkan diri di hadapan Allah sebab gereja tidak dapat berbuat apapun tanpa Allah yang adalah kepala dari gereja itu sendiri. Kemudian puasa bukanlah sebuah tradisi ibadah yang hanya dimaknai secara lahiriah dan dilakukan secara turun temurun menurut cara yang telah ditetapkan sejak dahulu tetapi puasa adalah sarana yang dapat digunakan untuk terus membangun hubungan dengan Allah yang di dalamnya orang percaya dapat senantiasa menyerahkan diri untuk diperbaharui terus menerus agar dapat menjadi semakin serupa dengan Kristus, dengan melakukan puasa berkenan kepada Allah, secara khusus untuk konteks masa kini dan selaras dengan konteks Yesaya 58:1-12 adalah dilakukan dengan kerendahan hati dan disertai dengan pertobatan yang sungguh-sungguh di hadapan Allah, peduli terhadap sesama dan mampu mempraktikkan kasih terhadap semua orang.

## **Daftar Rujukan**

- Ariyanto, M. D., Mahmud, A., & Wijayanti, T. Y. (2012). Konsep Puasa dalam Agama Protestan. *Suhuf*, 24(1), 99–119. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3085/2.ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y> DAROJAT
- Baker, D. L. (2016). *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brake, A. (2014). *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup.
- Butar-butar, M. (2017). Konsep Puasa Yang Benar Berdasarkan Studi Eksegese Terhadap Yesaya 58 : 1-12. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(2), 144–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.40>
- Farida, F. (2016). *Diktat Mata Kuliah Hermeneutika*. Tenggara: STT Tenggara.
- Fee, G., & Stuart, D. (1989). *Hermeneutik*. Hermeneutik: Penerbit Gandum Mas.

- Foster, R. J. (1996). *Tertib Rohani*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Fromel, B. C. M. (2007). *Kitab Yesaya 40-55*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grinnell, A. (2011). *Dream Big Start Small*. Jakarta: Departemen Pemuda GKII & Departemen Pemuda CMA.
- Huang, S. E. (2020). Doa Puasa Di Antara Kepemimpinan Penggembalaan, Roh Kudus, dan Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(1), 35–50. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun dan Puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Mutak, A. A. (2016). Disiplin rohani sebagai praktek ibadah pribadi. *Jurnal Theologi Aletheia*, 18(10), 1–24.
- Nahaklay, D. (2020). Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya. *KAPATA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–39.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Packer, J. I. (2002). *Mengenal Allah*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Pfeiffer, C. F., & Harison, E. F. (2001). *The Wyclife Bible Commentary*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Strong, J. (1890). *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. United States of America: Hendrickson Publisher.
- Sulfriyanti, A. F., & Sumule, L. (2019). Kajian Doa Puasa Bagi Pertumbuhan Spiritual Di Jemaat GKII Tanjung Belimbing Kalimantan Utara. *Repository STT Jaffray*, 1(2), 68–74. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m85rw>
- Wauran, M. H. (2012). Puasa di Kalangan Umat Masehi Advent Hari Ketujuh. *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat*, 1(2), 1018–1019.